

Sufisme dalam Pandangan Muslim Modernis Awal: Telaah Pemikiran Tasawuf Kiai Moechtar Boechari (1899-1926)

*Sufism In The View Of Early Modernist Muslim:
Study on the Sufism Thought of Kiai Moechtar
Boechari (1899-1926)*

Muhammad Ali

*Universitas Muhammadiyah Surakarta
Mal22@ums.ac.id*

DOI: <http://dx.doi.org/10.31291/jlk.v17i1.606>

Received: Februari 2019; Accepted: Juni 2019; Published: Juni 2019

Abstract

This research tries to find sufism thought by early modernist muslim from Surakarta, Kiai Moechtar Boechari (1899-1926), by tracing his religious view and Sufism thought. He was a santri and friend of K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923) who pioneered in establish Muhammadiyah branch Surakarta. In general, as modernist muslim movement, Muhammadiyah is considered as anti-sufism. In contrast to that, Kiai Boechari paid attention to Sufism by writing a thin book, Tasawoef Tjekakan. This intellectual position is somewhat different from the mainstream modernist Islam movement. To explore this issue, this paper uses historical method by Berkhofer"s situational approach. The result of the research points out, that firstly, religious view of Kiai Boechari is a modernist with authentic formulation, that is: purifying Tauhid, awakening scientific ethos, promoting movement of Islamic modernist, preaching Islam softly, and appreciating women"s equality. Secondly, the character of Kiai Boechari"s thought on Sufism seems to resemble Imam Al-Ghazali"s mysticism of personality (transcendental mysticism), only that he modified by reducing zuhud station in order for a sufi to be involved dynamically in many aspects of life.

Keywords: *Kiai Moechtar Boechari, modernist muslim, sufism, Surakarta*

Abstrak

Penelitian ini berupaya mengungkap pemikiran tasawuf seorang muslim modernis awal asal Surakarta, Kiai Moechtar Boechari (1899-1926), dengan cara melacak pandangan keagamaan dan corak pemikiran tasawufnya. Dia merupakan santri dan sahabat K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923) yang turut mendirikan Muhammadiyah cabang Surakarta. Pada umumnya, sebagai gerakan Islam modernis, Muhammadiyah dipandang anti-tasawuf. Berbeda dengan itu, Kiai Boechari memberi perhatian pada sufisme dengan menulis buku tipis, *Tasawoef Tjekakan*. Posisi intelektual yang demikian seolah-olah menempatkannya berada “di luar arus utama” gerakan Islam modernis. Untuk mengeksplorasi masalah tersebut, peneliti memakai metode sejarah dengan pendekatan situasional Berkhofer. Hasil penelitian menunjukkan pertama, pandangan keagamaan Kiai Boechari berhaluan modernis dengan formulasi yang otentik, yakni: memurnikan tauhid; membangkitkan etos keilmuan, aktif di gerakan Islam modern, mendakwahkan Islam dengan kelembutan, dan menghargai kesetaraan perempuan. Kedua, pemikiran tasawuf Kiai Boechari bercorak mistik kepribadian (transendental mistik) seperti halnya Imam Al-Ghazali. Lebih dari itu, dia memodifikasinya dengan tidak memasukkan tangga zuhud, agar sufi lebih dinamis menapaki berbagai aspek kehidupan.

Kata kunci: *Kiai Moechtar Boechari, muslim modernist, sufisme, Surakarta*

Pendahuluan

Kategorisasi keberagaman yang bercorak dikotomis, “Islam tradisional” dan “Islam modernis”, dalam mencandra gejala sosial religius umat Islam Indonesia, telah memunculkan kontroversi baik yang pro maupun kontra. Bila digunakan mencandra situasi sosial Islam Indonesia kontemporer, kategorisasi itu kurang relevan lagi. Akan tetapi bila digunakan untuk membaca realitas sosial keagamaan umat Islam Indonesia pada permulaan abad ke-20, seperti halnya penelitian ini, kategorisasi Islam tradisional-Islam modernis masih memadai.

Bagaimana pandangan mereka terhadap tasawuf menjadi salah satu tolak ukur dan titik pembeda. Kaum muslim tradisional membuka ruang sedemikian luas bagi praktik-praktik tasawuf, tidak demikian halnya bagi muslim modernis. Bahkan menurut seorang pakar

sufisme, Simuh, gerakan Islam modernis seperti Muhammadiyah cenderung menjauhi tasawuf lantaran dinilai menjadi sumber berkembangnya bid'ah dan memudarnya daya penalaran umat Islam.¹ Penilaian Simuh tentang pandangan Islam modernis atas tasawuf tidak didukung oleh teks-teks tertulis generasi awal Muhammadiyah. Penelitian Mitsuo Nakamura² justru menunjukkan gejala sebaliknya. Menurutnya, perilaku keagamaan pimpinan Muhammadiyah mempraktikkan ajaran tasawuf. Penilaian yang saling bertentangan itu perlu diuji kembali dengan menelusuri teks-teks tertulis yang berasal dari generasi awal Muhammadiyah.

Zamakhsyari Dhofier menegaskan bahwa Islam tradisional adalah suatu corak pemahaman Islam yang masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran para ulama ahli fikih, hadis, tafsir, tauhid, dan *tasawuf*.³ Senada dengan itu, Abdurraman Wahid menegaskan bahwa Islam tradisional berpangkal pada tiga panutan inti: mengikuti paham al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam bertauhid, mengikuti salah satu mazhab fikih yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i Hambali), dan mengikuti cara yang ditetapkan al-Junaid al-Baghdadi dalam bertarekat dan *bertasawuf*.⁴ Lebih dari itu, tarekat yaitu dimensi praktis tasawuf, merupakan lembaga pendidikan vital dalam menjaga keberlangsungan kehidupan kaum muslim tradisional, di samping lembaga pendidikan lain seperti: masjid-langgar, pondok, dan madrasah.⁵ Bertolak pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa, Islam tradisional memberi tempat yang layak bagi tumbuh kembangnya dimensi tasawuf dalam praktik keagamaan mereka.

Sementara itu, kaum modernis meyakini bahwa Islam sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan dengan menerapkan strategi dua gerak ganda, yaitu *purifikasi* atau pemurnian dan *dinamisasi* atau pemajuan. Pemurnian atas paham-paham dan tradisi lokal yang

¹Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), h. 270.

²Mitsuo Nakamura, "Unsur Sufi dalam Muhammadiyah" dalam majalah *Prisma* No. 8/Agustus 1980, h. 92-100.

³Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 1.

⁴Abdurrahman Wahid, "Nahdatul Ulama dan Islam Indonesia Dewasa Ini" dalam Taufik Abdullah & Sharon Siddique (Ed.), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 198.

⁵Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan Santri Priyayi*, Terjemahan Aswab Mahasin & Bur Rasuanto, (Jakarta, Komunitas Bambu, 2013), h. 262.

tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan pemajuan berarti pencarian dan pemanfaatan ilmu untuk memecahkan permasalahan kehidupan. Jalan pikiran ini dibentuk oleh pemahaman syariat yang utuh, menghargai kemerdekaan akal dan kebebasan sebagai prasyarat melakukan ijtihad dan menolak taklid. Dalam pandangan kaum modernis, kalangan tarekat, dimensi praktis dari tasawuf, dinilai mempunyai pemikiran dan perbuatan yang berlawanan dengan Tauhid,⁶ melakukan praktik ibadah yang menyimpang dan menghambat kemajuan.

Dalam struktur sosial masyarakat Jawa, baik muslim tradisional maupun modernis dapat digolongkan sebagai varian santri untuk membedakan varian muslim kejawaan (kebatinan/abangan). Corak keberagamaan kaum kejawaan adalah sinkretis dengan memadukan unsur-unsur pribumi, Hindu-Budha, dan Islam.⁷ Wilayah pedalaman, Yogyakarta dan Surakarta, merupakan tempat konsentrasi terbesar Islam kebatinan.⁸ Meski demikian, menarik untuk dikaji lebih lanjut, mengapa tempat ini malah menjadi tanah subur pertumbuhan gerakan pembaruan Islam pada permulaan abad ke-20 yang berupaya memurnikan kembali ajaran Islam; Muhammadiyah di Yogyakarta yang dipelopori K.H. Ahmad Dahlan dan H. Samanhudi memprakarsai berdirinya Sarekat Islam.

Mungkinkah kepekatan sinkretisme keagamaan kaum abangan di pedalaman ini menjadi daya panggil kemunculan gerakan pembaruan Islam? Meminjam istilah Benda, gerakan reformisme Islam berupaya menyerang formalisme ortodoks Islam yang terjelma dalam kebudayaan santri di pedesaan dan ketidakmurnian agama Islam pedesaan yang animistik dan Hindu Budhis dengan menganjurkan agama yang bersih dari unsur-unsur skolastik dan mistisime.⁹ Penilaian demikian, bagaimanapun, masih bersifat hipotetik karena belum didukung teks-teks tentang pandangan kaum modernis awal (baca: Muhammadiyah) seangkatan K.H. Ahmad Dahlan. Padahal, seba-

⁶Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 322-323.

⁷Simuh, "Gerakan Kaum Sufi", dalam Majalah *Prisma* No. 11/1985, h. 81.

⁸Niels Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1983).

⁹ Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985), h. 72.

gaimana ditandaskan A. Johns,¹⁰ penelitian tentang sejarah Islam di Indonesia harus sepenuhnya didukung oleh teks yang terdokumentasikan.

Dua aktivis Muhammadiyah, Hamka¹¹ dan M. Rasyidi¹² telah menulis buku tentang tasawuf dengan tinjauan kritis. Tetapi, keduanya merupakan generasi pasca K.H. Ahmad Dahlan. Oleh karena itu, penelitian tentang corak pemikiran ketasawufan Kiai Moechtar Boechari (1899-1926)¹³ sangat penting, karena dia adalah generasi seangkatan Kiai Dahlan yang menulis buku tipis berjudul *Tasawoef Tjekakan*. Pembacaan secara hati-hati atas teks tersebut niscaya menjadi pintu masuk untuk membuka tabir tentang bagaimana sesungguhnya pandangan keagamaan dan corak tasawuf generasi awal Muhammadiyah.

Untuk memahami dan mengeksplorasi permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode sejarah dengan pendekatan situasional yang diperkenalkan Robert F. Berkhofer, Jr.¹⁴ Secara opera-

¹⁰A. Johns, "Tentang Kaum Mistik Islam dan Penulisan Sejarah" dalam Tafik Abdullah (Ed.), *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia* (Jakarta: YOI, 1987), h. 85.

¹¹Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990); Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990)

¹²M. Rasyidi, *Islam dan Kebatinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)

¹³Tamar Djaya telah menyeleksi, mendokumentasikan, dan menulis riwayat hidup orang-orang besar Tanah Air yang mencapai 80 orang, tetapi di situ tidak memasukkan Kiai Moechtar Boechari. Berbeda dengan itu, Aboe Bakar Atjeh dan Hamka memasukan nama Kiai Moechtar Boechari sebagai ulama dan pemimpin Muhammadiyah yang paling terkemuka. Lihat, Tamar Djaya, *Pusaka Indonesia*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1966); Abu Bakat Atjeh, *Sejarah Hidup Hidup Wahid Hasyim dan Karangannya Tersiar* (Jakarta: Departemen Penerangan, 1957), h. 248 menyatakan: "diantara pemimpin-pemimpin yang menjadi jiwa dan tenaga kuat sepeninggal beliau (baca: Kiai Dahlan) ialah H. Facruddin di Yogyakarta, KHM Mansyur di Surabaya, dan Kiai Moechtar Boechari di Solo. Sementara itu, Hamka menyebut tujuh orang ulama dan pemimpin terkemuka setelah Kiai Dahlan meninggal, tiga dari Yogya KH Ibrahim, KH Moechtar, KH Fachruddin, dan empat orang dari luar Yogya KH Mas Mansyur, KH Abdul Mu'thi Madiun, K Moechtar Boechari Solo, dan AR Sutan Mansur Pekalongan, baca Hamka, *Muhammadiyah di Minangkabau* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, tt), h. 99; Rusdi Hamka, *Etos Iman, Ilmu dan Amal dalam Gerakan Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas), h. 103.

¹⁴T. Ibrahim Alfian, "Tentang Metodologi Sejarah", dalam T. Ibrahim Alfian et.al. (Eds.) *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*. (Yogyakarta: UGM Press, 1992), h. 418.

sional metode sejarah pendekatan situasional mencakup dua langkah, bagaimana pelaku (baca: Kiai Boechari) memberi interpretasi atas situasi yang dihadapinya dan aksi (pemikiran) yang dilakukan untuk mengatasinya. Kedua, interpretasi peneliti atas pelaku, situasi, dan aksinya. Kerangka pembahasan selanjutnya merujuk pada langkah-langkah metode sejarah pendekatan situasional ini.

Pembahasan

1. Kiai Moechtar Boechari: Tumbuh di Tengah Arus Persilangan Budaya

Untuk merekonstruksi biografi dan pemikiran Kiai Moechtar Boechari bukan perkara mudah, bukan hanya karena umurnya yang sangat pendek (26 tahun) tetapi juga terbatasnya data tentang latar belakang kehidupannya. Hanya ada satu tulisan agak panjang yang membicarakan pemikiran keagamaannya,¹⁵ dan artikel singkat tentang biografi.¹⁶ Dari sumber-sumber yang terbatas tersebut, biografi ringkas dan percikan pemikirannya akan direkonstruksi dengan kerangka konseptual “persilangan budaya” yang diperkenalkan Denys Lombard.¹⁷

Boechari yang hidup di permulaan awal abad ke-20 di jantung pedalaman Jawa (baca: Solo) tumbuh dalam suatu lingkungan budaya kosmopolitan dimana tiga arus budaya membentuk lapisan-lapisan geologi sosial yang bergerak secara dinamis dalam memberi arah pada kehidupan masyarakat Jawa. Ketiga arus budaya terpan-tul dalam bentuk, pertama, kerajaan-kerajaan konsentris (baca: kraton) sebagai proses indianisasi. Kedua, arus jaringan Asia terkristalisasi dalam bentuk komunitas-komunitas santri (menjalankan ajaran secara ketat) yang meluas dari daerah pesisir ke pedalaman yang kemudian terkristalisasi dalam wadah perkaumanan, pesantren, dan kelompok-kelompok tarekat. Terakhir, arus pembaratan yang diangkut

¹⁵Mohamad Ali, “Kyai Moechtar Boecari: Intelektual Muhammadiyah Pengibar Neosufisme” dalam Majalah *Langkah Baru* Edisi 03/Tahun VI/Jul 2003, h. 12-16.

¹⁶Mohamad Ali, “Kyai Moechtar Boechari: Bayangan KH Ahmad Dahlan di Surakarta”, <https://IslamBerkemajuan.id>. diakses 5 Januari 2019; Anonim, “Kenangan Jasanya Kyai Moechtar Boechari” dalam Majalah *Adil* No.17 tahun ke-43 1975.

¹⁷Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya*. (Jakarta: Gramedia, 2008).

penjajah Belanda terkristalisasi dalam pengenalan budaya Barat, seperti sistem pendidikan (baca: persekolahan). Ketiga arus persilangan budaya tersebut pada awal abad ke-20 telah berkembang sedemikian rupa, sehingga turut membentuk dan diserap sedemikian rupa oleh Boechari.

Moechtar Buchari lahir pada tahun 1899, tanggal dan bulan kelahirannya tidak diketahui secara pasti. Latar belakang dan silsilah keluarganya tidak banyak diungkap. Namun, melihat jenjang pendidikan yang dijalani dapat disimpulkan bahwa orang tuanya sangat memperhatikan pendidikan dan pengembangan keagamaan anak-anaknya. Dia dibesarkan dalam lingkungan masyarakat yang diwarnai suasana keagamaan yang kental, lahir dan bertumbuh kembang di kampung Kauman Solo. Seperti diketahui, kauman merupakan tempat yang dikhususkan bagi para abdi dalem kraton Kasunanan yang mengurus kegiatan keagamaan yang terdiri atas ketib (khatib), modin, qoyyim, dan arbot.¹⁸

Proses tumbuh kembang masa kanak-kanak yang diliputi suasana keislaman yang pekat ini tentu memberikan motivasi kuat bagi Boechari untuk meneguhkan kesalehan beragama dan mempelajari agama Islam secara bersungguh-sungguh. Keinginan kuat belajar agama Islam di dukung oleh ketersediaan guru-guru agama yang memadai. Perpaduan motivasi diri yang kuat dan dukungan penuh lingkungan tentu memberi kesempatan luas baginya untuk menjadi seorang ahli ilmu agama yang berkualitas, menjadi seorang ulama yang berpengaruh secara keilmuan.

Berbeda dengan generasi santri Kauman sebelumnya yang masih tertutup dengan hal-hal yang berbau penjajah Belanda, termasuk sistem pendidikannya, generasi Boechari sudah lebih terbuka. Dia berkesempatan untuk mengenyam pendidikan dasar di sekolah modern (Barat/Belanda) yakni Sekolah *Ongko Loro* (sekolah dasar untuk anak-anak pribumi) di pagi hari. Sementara pada sore hari belajar agama Islam di madrasah Mambaul „Ulum pada sore harinya. Mambaul Ulum berdiri tahun 1905 yang pada awalnya menempati Masjid Agung Kauman Surakarta dan baru pada tahun 1915 mulai menempati gedung baru.¹⁹ Ketika Mambaul Ulum berdiri,

¹⁸Ma'mun Pusponegara, *Kauman: Religi Tradisi dan Seni*, (Surakarta: Paguyuban Kampung Wisata Batik Surakarta, 2007), h. 5.

¹⁹A. Basit Adnan, *Sejarah Masjid Agung dan Gamelan Sekaten di Surakarta*, (Surakarta: Yayasan Mardikintoko, 1996), h. 17.

Boechari berusia 6 tahun. Sebagaimana tradisi keluarga santri pada umumnya, orang tua sudah mengenalkan pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-Quran sejak sangat dini, sebelum mereka menegenyam pendidikan dasar.

Setelah merampungkan sekolah dasar dia melanjutkan pendidikan agama dengan memasuki pesantren Termas sampai tahun 1918. Pada awal abad ke-20 pesantren Tremas merupakan pesantren terkemuka di Jawa, sehingga dapat menarik minat anak-anak muda Islam dari berbagai daerah untuk tinggal (*mondok*) dan belajar agama. Keistimewaan pesantren ini adalah pada penguasaan ilmu alat, terutama Bahasa Arab dan memiliki pandangan keagamaan yang relatif maju sehingga memberi jalan yang lempang untuk masuk dalam gerakan Islam modern. Lulusan pesantren Termas tertarik untuk aktif di Muhammadiyah bukan hanya Boechari, karena ada juga K.R.H. Hadjid²⁰ dan Abdul Mukti Ali.²¹ Tampaknya, pemikiran keagamaan Boechari mulai terbentuk di sini dan terus tumbuh seiring perluasan radius pergaulan.

Belum merasa puas belajar di pesantren Tremas, dia pulang Solo untuk belajar dan mendalami Bahasa Arab secara intensif di *Madrasah Arabiyah Islamiyah*. Nampaknya, bekal pendidikan ini dan ditunjang belajar secara mandiri (otodidak) sudah cukup mengantarkanya menjadi seorang mubalig yang mampu merumuskan pemahaman keislaman secara mandiri berdasarkan sumber pokok ajaran Islam, al-Quran dan as-Sunnah.

Bekal ilmu agama yang mumpuni kemudian diperkaya dengan pengumpulan gagasan Islam berkemajuan K.H Ahmad Dahlan, sehingga semakin memantangkan ide-idenya. Semenjak SATV berdiri tahun 1918, hampir setiap pekan pendiri Muhammadiyah itu mengisi kursus Islam di Solo, bertempat di rumah Sontohartono di Keprabon dan rumah Kiai Moechtar Boechari di Kauman secara bergantian. Hal ini menunjukkan bahwa proses interaksi dan komunikasi berjalan secara intensif antara poros Jojga dengan Solo.

Benih-benih reformasi Islam di Solo yang mulai tumbuh ini segera menghadapi tantangan serius ketika ketua SATV, Haji Misbach pada tahun 1919 memilih mundur dari kursi ketua karena memilih

²⁰KRH Hadjid, *Pelajaran K.H. A. Dahlan 7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al-Quran*, (Yogyakarta: LPI PP Muhammadiyah, 2008), h. 2.

²¹Abdurrahman et.al., *70 Tahun A. Mukti Ali: Agama dan Masyarakat*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), h. 3-45.

haluan politik dalam melawan penjajah Belanda. Mundurnya Misbach sedikit mengguncang perkumpulan SATV, terlebih dia sering menyerang dan mengkritik SATV yang tidak mau terjun memasuki gelanggang politik. Susana demikian tidak berlangsung lama, setelah nahkoda dipegang Kiai Boechari haluan SATV kembali ke jalur kultural.

Kiai Boechari bukan hanya seorang mubaligh yang piawai dan menarik, tetapi juga seorang penulis yang subur. Kemampuan dalam menulis menjadi keunggulan tersendiri dan isi tulisannya mencerminkan gagasan-gagasan besar Islam berkemajuan yang sering disuarakan K.H. Ahmad Dahlan. Misalnya, secara historis dikenal “geger al-Maun”, ternyata Kiai Moechtar Boechari menulis Tafsir Surat al-Maun yang di muat pada majalah *Sinar Islam* terbitan Muhammadiyah Solo pada tahun 1934.

Karya lain Kiai Boechari adalah *Tasawuf Tjeka* yang mencerminkan pandangan Muhammadiyah atas tasawuf yang menekankan pada pembentukan kepribadian/ahklak. Karya-karya yang lain adalah *Piwoelang Islam*, *Pitoetoer Islam*, *Perbandingan Agama*, dan sebuah novel berjudul *Moeslimah* yang berisi pandangan seorang modernis terhadap persoalan etia menuntut ilmu, ilmu pengetahuan, peradaban, sejarah Islam, kesetaraan gender, gerakan pembaharuan Muhammadiyah.

Karya-karya Kiai Boechari menunjukkan secara gamblang posisi intelektualnya sebagai lokomotif gerakan Islam modern yang berpikiran kosmopolit. Corak pemikirannya yang kosmopolit itu dibentuk oleh persilangan tiga arus budaya yang dominan saat itu, yaitu arus indianisasi, islamisasi, dan pembaratan. Lebih dari itu, pengalaman keagamaannya juga diperluas oleh radius pergaulan yang luas, bukan hanya dari kalangan santri, tetapi juga dari kalangan priyayi, yang secara bersama-sama sedang menyalakan api nasionalisme untuk melawan kolonialisme Belanda. Kemunculan gerakan Islam modernis pada permulaan abad ke-20 harus dibaca dalam konteks nasionalisme, sebuah kesadaran untuk menjadi bangsa yang merdeka.

2. Pergolakan di Jantung Muslim Modernis Solo

Ciri khas kemunculan masyarakat Islam modern di Indonesia pada awal abad ke-20 ialah berdirinya organisasi-organisasi Islam.²²

²² Abdul Mukti Ali, *Alam Pikiran Modern di Indonesia*, (Yogyakarta: Nida, 1971), h. 5; Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 58; Mohamad

Hal ini berbeda dengan kawasan lain dunia Islam, Mesir misalnya, yang lebih menonjolkan ketokohan pribadi-pribadi para penyeru pembaruan pemukiman Islam, seperti Muhammad Abduh dan Jama-luddin Al-Afghani. Berlainan dengan Mesir, gerakan Islam modern di Indonesia melahirkan organisasi-organisasi Islam yang masih bertahan sampai saat ini, seperti: Sarekat Islam (1911), Muhammadiyah (1912), Al-Irsyad (1913), dan Nahdatul Ulama (1926), untuk menyebut beberapa organisasi Islam terkemuka yang lahir pada awal abad ke-20 dan masih sampai saat ini masih bertahan. Selanjutnya, dijelaskan bagaimana penyebaran gerakan Muhammadiyah yang lahir di Yogyakarta kemudian meluas daerah Surakarta.

Peluasan Muhammadiyah ke luar Yogyakarta terjadi sejak 1918. Tahun sebelumnya Budi Utomo melangsungkan kongres di Yogyakarta dan rumah K.H. Ahmad Dahlan ditempati menjadi arena kongres. Tidak berselang lama setelah kongres, datang permintaan dari berbagai daerah untuk mendirikan cabang Muhammadiyah.²³ Akan tetapi permintaan itu tidak dapat dikabulkan karena terhalang aturan bahwa ruang gerak Muhammadiyah terbatas pada residensi Yogyakarta. Jalan keluar untuk itu adalah tetap didirikan perkumpulan-perkumpulan lokal (kelompok pengajian) yang berjejaring dan sejalan dengan cita-cita persyarikatan Muhammadiyah di Yogyakarta, namun bukan dengan nama Muhammadiyah. Oleh karena itu perkumpulan lokal pra-Muhammadiyah di berbagai daerah memiliki nama yang berlainan, seperti: Nurul Islam di Pekalongan, Al-Munir dan Siratal Mustakim di Makasar, Al-Hiayah di Garut, Ihyaus Sunnah dan Ta'mirul Ghafilin di Surabaya, Sendi Aman Tiang Slamet di Minangkabau, dan Sidik Amanah Tabligh Vathanah (SATV) di Surakarta.²⁴ Cara ini sangat tepat, karena begitu pembatasan ruang gerak diperluas ke seluruh Hindia Belanda, maka perkumpulan-perkumpulan lokal pra-Muhammadiyah segera berubah menjadi cabang Muhammadiyah.

Berdirinya perkumpulan pra-Muhammadiyah di Surakarta tidak dilatari oleh pelaksanaan kongres Budi Utomo, sebagaimana penilaian Deliar Noer. Tetapi didorong oleh dinamika internal umat

Ali, *Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori dan Praksis Pendidikan Progresif Religius KH Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017), h. 120.

²³Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam...*, h. 87.

²⁴Solichin Salam, *Muhammadiyah dan Kebangunan Islam di Indonesia*, (Jakarta: N.V. Mega, 1965), h. 55.

Islam di Surakarta, yaitu kebutuhan untuk menghadirkan mubalig/ulama yang mampu menjelaskan ajaran Islam secara modern dalam rangka memecahkan masalah-masalah agama yang aktual saat itu, seperti, Islam dan kemoderenan, Islam dan kebatinan, pandangan Islam tentang agama Nasrani, dan masalah teosofi. Kelompok pengajian ini berjalan sejak tahun 1914 yang merupakan *kring* Sarekat Islam di Kampungsewu, Jebres dan diasuh Haji Misbach (1876-1924).²⁵ Misbach sebagai pengasuh pengajian merasa kewalan ketika muncul masalah-masalah aktual. Saat itu Kiai Dahlan telah dikenal sebagai kiai yang berpandangan modern dan progresif, sehingga mereka bersepakat untuk menghadirkannya sebagai pembicara dalam suatu “tabligh akbar” yang mengundang umat Islam sekitar Surakarta.

Tabligh akbar itu dapat berlangsung pada 1917. Rupanya para hadirin terpicu dengan cara Kiai Dahlan menjelaskan agama Islam secara berkemajuan. Oleh karena itu, selepas pengajian mereka tidak langsung pulang, tetapi dilanjutkan dengan bincang-bincang dan akhirnya mufakat untuk mendirikan Muhammadiyah. Hanya saja karena terbentur aturan, maka disiasati dengan membentuk perkumpulan *Sidiq, Amanah, Tabligh, Vathanah* (SATV) dengan susunan pengurus sebagai berikut: H. Misbach (ketua), Darsosasmito (wakil ketua), Harsoloemekso (penulis 1), Paringkrangkungan (penulis 2), Sontohartono (bendahara), dan anggota adalah (belum kiai) Moechtar Boechari, M. Abu Taoyib, Martodihardjo, M. Wiryosanjoyo, dan Koesen.

Dengan kelahiran SATV yang pusat kegiatannya di Keprabon, yakni rumah Sontohartono dan Madrasah Ibtidaiyah Suniyah, maka bisa disebut sebagai poros Islam Keprabon. Perlu diketahui bahwa sebelum SATV lahir telah ada dua kekuatan (poros) gerakan Islam progresif di Surakarta yakni poros Islam Kauman dan poros Islam Laweyan. Dengan demikian pada awal abad ke-20 telah berkembang tiga poros gerakan Islam progresif di Surakarta, yakni Kauman, Laweyan, dan Keprabon.²⁶ Poros Islam Kauman dipelopori Kiai Bagus Arfah, Kiai Idris, Kiai M. Adnan, Kiai Abu Amar, Kiai Abdil Jalil dan lain-lain yang pada tahun 1905 berhasil meyakinkan Paku Buwono X untuk mendirikan sekolah Islam

²⁵Suroño Wirohardjono, *Dokumentasi Muhammadiyah Setengah Abad* (Surakarta: Adil, 1952), h. 51-55.

²⁶Mohamad Ali, “Gerakan Islam progresif Surakarta”, dalam harian *Solopos*, 18 Nopember 2018.

tinggi yang dinamai madrasah Mamba'ul Ulum, artinya sumber ilmu pengetahuan. Maksud didirikannya sekolah Islam tinggi ini untuk membentuk kader ulama berkemajuan yang saat itu sangat dibutuhkan untuk mengiti formasi pegawai keagamaan di seluruh wilayah Hindia Belanda.

Ciri kemoderanan Mamba'ul Ulum terletak pada proses pembelajaran yang diselenggarakan secara klasikal dan dilakukan secara berjenjang. Terdiri atas 11 jenjang yang masing-masing jenjang ditempuh setahun, mulai dari ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah. Keunggulannya, lulusannya mampu membaca kitab kuning dalam bidang fikih, tafsir, hadits dan disiplin keislaman lainnya. Sebagaimana disebut di atas, staf pengajarnya adalah ulama-ulama yang mumpuni di bidangnya, dan masing-masing dari mereka memiliki perpustakaan pribadi yang lengkap.

Di sebelah lain, poros Islam Laweyan dipelopori Haji Samanhudi, M. Asmodimejo, M. Kertotaruno, M. Sumowerdoyo, dan M. Abdul Rajak yang pada tahun 1911 mendirikan Sarekat (Dagang) Islam (SDI) sebagai usaha memperkuat ekonomi dan politik kaum pribumi. Tujuan berdirinya SDI untuk memajukan kaum muslimin dan mencapai saling bantu membantu.

Ketiga poros gerakan Islam Surakarta ini sangat berpengaruh terhadap kemajuan bangsa Indonesia. Mamba'ul Ulum mampu melahirkan tokoh-tokoh yang berpengaruh secara nasional, sebut saja Saifuddin Zuhri dan Munawir Sjadzali pernah menjadi menteri agama. Demikian pula gerakan SI yang mampu menyadarkan kaum pribumi untuk beremansipasi.

Sementara itu, pertumbuhan poros Islam Keprabon sedikit terganggu karena muncul pergolakan internal. Misbach menginginkan SATV menjadi gerakan politik untuk melawan kolonialis dan kapitalis melalui pemogokan maupun agitasi. Keinginan Misbach ditolak sebagian besar pimpinan, akhirnya dia mundur dari kursi ketua dan pada tahun 1919 diganti oleh seorang kiai muda yang progresif, Moechtar Boechari (1899-1926). Perlu ditambahkan, meski mundur dari ketua Misbach tetap menjadi anggota dan mubaligh SATV yang tangguh.

Pergolakan internal di atas bisa disebut godaan pertama untuk menarik pendulum SATV, sebagai perkumpulan pra-Muhammadiyah, ke haluan politik. Namun, percobaan itu berhasil diatasi. Di bawah nahkoda Kiai Moechtar Boechari, SATV tetap memilih jalan non-

politik dan moderasi Islam. Setelah terkonsolidasi, pada 25 Januari 1922 Kiai Ahmad Dahlan meresmikan berdirinya Muhammadiyah afdeling (cabang) Surakarta. Surat resmi penetapan berdirinya Muhammadiyah cabang Surakarta baru terbit tanggal 1 Juli 1928 yang ditanda tangani ketua Pengurus Besar Muhammadiyah saat itu, K.H. Ibrahim (1875 -1934).

Perlu ditambahkan bahwa, Moechtar Boechari merupakan pengurus termuda (19 tahun), saat itu masih tercatat sebagai santri di Pondok Termas Pacitan yang tengah pulang kampung. Namun sejak saat ini dia lebih memilih aktif di SATV dan menjadi ketua bagian tabligh. Pada akhir 1918 terjadi pergolakan internal di SATV, Misbach menginginkan agar perkumpulan ini terjun ke arena politik. Keinginan itu ditolak pengurus lain, sehingga dia memilih untuk mundur dari kursi ketua dan berkonsentrasi di gelanggang politik. Untuk sementara waktu, Darsosasmito sebagai wakil ketua, menjalankan tugas sebagai ketua sampai dipilih ketua definitif. Pada awal 1919 Boechari didaulat menjadi ketua SATV. Meski masih muda, sekitar 21 tahun, tapi pemahaman dan penguasaan keislamannya dinilai paling luas dan mendalam di antara pengurus lain.

Di tengah badai politik yang mengguncang, munculah figur Kiai Boechari sebagai ketua SATV. Dia menjadi ketua SATV saat usia masing sangat belia, 20 tahun. Meski masih belia, tetapi dia sudah matang, sehingga mampu menahkodai perahu SATV, dan pada tahun 1922 bertransformasi menjadi persyarikatan Muhammadiyah.

Kiai Moechtar Boechari bukan hanya seorang *leader* yang berhasil menahkodai SATV dan Muhammadiyah Solo awal, tetapi juga seorang guru tabligh yang sangat populer dan disegani. Dan lebih dari itu, dia seorang pemikir otentik plus penulis produktif. Ide-ideanya bukan hanya ditablighkan dan dipraktikan secara langsung melalui aksi sosial, tetapi juga dirumuskan secara sistematis melalui tulisan. Berbagai karyanya telah disebutkan di bagian atas dan tidak perlu dibicarakan lagi di sini.

3. Pandangan keagamaan dan agenda perjuangan

Apabila dipahami secara benar, dalam pandangan muslim modernis, ajaran Islam dapat mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan manusia pada setiap keadaan (ruang) di mana pun berada dan pusran zaman (waktu) kapanpun. Islam merupakan

agama universal yang dasar-dasar dan inti ajarannya telah disampaikan melalui mata rantai kenabian yang dipungkasi Muhammad saw., rasul terakhir untuk seluruh umat manusia. Hanya saja, kecemerlangan cahaya Islam itu seringkali tertutupi oleh kejumudan dan kebekuan berpikir pemeluknya sendiri, sehingga umat Islam mengalami keterbelakangan. Oleh karena itu, agar umat Islam meraih kembali kemajuan sebagaimana dialami pada periode klasik, muslim modernis berusaha keras (baca: *ijtihad*) untuk menemukan kembali isi dan inti ajaran Islam yang pada urutannya dapat dijadikan cahaya yang untuk menyinari kehidupan di dunia ini.²⁷

Dalam rangka mengaktualkan ajaran Islam dalam kehidupan modern, kaum modernis mengembangkan serentetan aksi yang bisa disebut sebagai agenda perjuangan. Pada umumnya agenda perjuangan kaum modernis pada tingkat global, nasional, dan juga organisasi Muhammadiyah, dirumuskan ke dalam lima aktivitas berikut ini: 1) pemurnian atau membersihkan Islam dari kebiasaan-kebiasaan bukan Islam; 2) reformasi doktrin Islam dengan alam pikiran modern; 3) reformasi ajaran dan pendidikan Islam, 4) mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan dari luar; dan 5) melepaskan bangsa Indonesia dari belenggu Penjajahan.²⁸

Lima agenda perjuangan kaum muslim modernis yang diturunkan secara deduktif itu selanjutnya dipakai sebagai kerangka konseptual untuk “membaca” ide-ide pemajuan Islam yang dirumuskan seorang muslim modernis awal asal Surakarta, Kiai Moechtar Boechari sebagaimana tertuang dalam novel *Moeslimah*.²⁹ Dari pembacaan

²⁷Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam.....*, h. 325.

²⁸Untuk mengkaji agenda perjuangan kaum modernis pada taraf global-internasional, lihat H.A.R. Gibb....; Untuk taraf nasional, lihat Abdul Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam...*, h. 14; agenda perjuangan Muhammadiyah, lihat Solichin Salam, *Muhammadiyah dan Kebangunan Islam di Indonesia* (Jakarta: NV Mega, 1965), h. 107-112.

²⁹Moechtar Boechari, *Moeslimah* (Solo: A.B. Sitti Sjamsjah, tt) Cet., IV. Perlu ditambahkan bahwa, Novel ini awalnya dimuat secara bersambung menjadi lembar tambahan (suplemen) di majalah *Bintang Islam* dalam rentang terbitan 1918. Melihat tahun terbitnya, diduga kuat bahwa novel ini merupakan buah karya pertamanya. Masa-masa itu merupakan proses awal perjumpaannya dengan Kiai Dahlan dan mulai aktif dalam kegiatan SATV. Pada bagian terakhir disebut bersambung, akan tetapi sejauh ini belum ditemukan sambungannya. Nampaknya setelah itu, dia lebih banyak mencurahkan perhatian dan menulis buku-buku keagamaan.

atas novel itu dapat ditarik benang merah bahwa, Boechari mengidentifikasi lima agenda yang harus diperjuangkan kaum muslim modernis. Kelima agenda tersebut mencakup: 1) memurnikan tauhid dari kesyirikan; 2) membangkitkan etos keilmuan dan penyelidikan atas alam; 3) menggerakkan organisasi Islam berkemajuan, 4) melakukan dakwah dengan penuh kelembutan; 5) penghargaan atas hak-hak dan kesetaraan perempuan.

Dari paparan agenda perjuangan kaum muslim modernis (MM) dan ide-ide pembaruan Moechtar Boechari (MB) terdapat titik-titik kesamaan, namun juga terdapat beberapa hal yang berlainan, setidaknya memiliki penekanan yang berbeda. Agenda pertama, memiliki titik kesamaan yang menekankan pada pemurnian Islam, tetapi MB menekankan pada pemurnian tauhid. Sementara untuk agenda kedua, MM menekankan reformasi Islam dengan alam pemikiran modern yang menonjolkan ilmu pengetahuan, sedangkan MB menitikberatkan pada penguasaan keilmuan sebagai wahana reformasi doktrin. Dengan kata lain, dalam pandangan MB, penguasaan ilmu pengetahuan modern merupakan piranti untuk memahami agama secara benar.

Agenda ketiga, pembaruan pendidikan Islam salah satu aspek kegiatan organisasi Islam modern/Muhammadiyah. Dengan menggerakkan Muhammadiyah berarti memajukan seluruh aspek kehidupan, termasuk pembaruan di bidang pendidikan. Agenda keempat, MM modernis melihat tantangan eksternal, seolah-olah ada serangan dari luar sehingga perlu mempertahankan diri. Alih-alih bersikap defensive, MB lebih menekan pada otokritik internal yang menata barisan pendakwah dan cara-cara berdakwah secara aktif dengan penuh kelembutan.

Terakhir, perbedaan paling tajam, MM mencapai kemerdekaan sedangkan MB menekankan kesetaraan perempuan. MM menyadari bahwa perjuangan untuk mencapai kemajuan dan kemerdekaan harus melibatkan partisipasi aktif kaum perempuan, bukan hanya tugas laki-laki. Oleh karena itu kaum perempuan harus didorong untuk berkembang sedemikian rupa dengan memperluas akses pendidikan dan memperluas ruang gerakannya, bukan hanya pada wilayah domestik, tetapi juga menjamah ruang publik. Dalam urusan domestik, mengurus rumah tangga, laki-laki juga harus terlibat dan bekerjasama secara harmoni, tidak hanya diserahkan perempuan.

Tabel. 1
Perbandingan anatar Agenda Perjuangan Muslim Modernis dan Moechtar Boechari

No.	Muslim Modernis (MM)	Moechtar Boechari (MB)	Perbandingan
1.	Memurnikan Islam dari kebiasaan-kebiasaan bukan Islam	Memurnikan tauhid dari kesyirikan	Memiliki titik kesamaan pada pemurnian Islam, tetapi MB menekankan pada pemurnian tauhid.
2.	Reformasi doktrin Islam dengan alam pikiran modern	Membangkitkan etos keilmuan dan penyelidikan alam	MM menekankan reformasi Islam dengan pemikiran modern, sedangkan MB menitikberatkan pada penguasaan keilmuan sebagai wahana reformasi doktrin
3.	Reformasi pendidikan Islam	Menggerakkan organisasi Islam modern (Muhammadiyah)	Pembaruan pendidikan salah satu aspek kegiatan organisasi Islam modern/ Muhammadiyah. Dengan menggerakkan Muhammadiyah berarti memajukan seluruh aspek kehidupan
4.	Mempertahankan Islam dari luar	Berdakwah dengan kelembutan	Sikap MM cenderung defensif/bertahan, sedangkan MB cenderung ofensif, bergerak maju dengan kelembutan
5.	Melepaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan	Penghargaan atas hak-hak dan kesetaraan perempuan.	Perbedaan paling tajam, MM mencapai kemerdekaan sedangkan MB menekankan kesetaraan perempuan.

Dari tabel di atas dapat dilihat titik-titik perbedaan dan titik-titik persamaan antara pandangan kaum modernis Islam pada umumnya dengan Moechtar Boechari. Perbedaan paling mendasar antara keduanya terletak pada faktor penyebab keterbelakangan umat Islam. Yang pertama lebih melihat faktor eksternal, yakni akibat ekspansi Barat. Sementara, dalam pandangan Boechari, keterbelakangan umat Islam disebabkan terpelantingnya mereka dari ajaran Islam

yang benar. Perbedaan dalam melihat penyebab itu pada urutannya melahirkan strategi yang berbeda pula. Kaum modernis berpandangan kemajuan Islam dapat diraih kembali bila penjajahan Barat dapat diusir. Berbeda dengan itu, Boechari berpandangan bahwa strategi memajukan umat Islam adalah dengan jalan membenahi cara beragama dan cara berkehidupan umat Islam agar sejalan dengan pemahaman Islam yang benar. Ringkasnya, meskipun Boechari tergolong kaum modernis dan penggerak organisasi Islam modernis, tetapi memiliki pandangan keagamaan dan agenda perjuangan yang relatif berbeda. Hal ini menunjukkan otentisitas dan orisinalitas pandangan keagamaan dan agenda perjuangannya.

4. Corak Pemikiran Tasawuf

Annemarie Schimmel membedakan dua tipe ajaran mistik Islam, yakni mistik ketakterhinggaan (*misticism of infinity*) dan mistik kepribadian (*mysticism of personality*).³⁰ Macam mistik yang pertama juga disebut *union mistik*, yaitu suatu aliran mistik yang memandang manusia bersumber dari Tuhan dan dapat mencapai penghayatan kesatuan kembali dengan-Nya. Adapun mistik kepribadian lebih menekankan hubungan manusia dan Tuhan sebagai hubungan antara makhluk dan Pencipta, antara budak dihadapan Tuannya, atau antara si mabuk cinta yang mendambakkan Kekasihnya. Simuh,³¹ seorang ahli mistik kejawaan, menyebut tipe mistik kedua ini dengan *transendentalis mistik* karena ajaran mistiknya tetap mempertahankan adanya perbedaan esensi antara manusia sebagai makhluk dengan Tuhan sebagai Khalik.

Tokoh sentral dan peletak dasar tipe mistik ketakterhinggaan adalah Al-Hallaj, adapun perumus dan pemberi arah tipe mistik kepribadian ialah Al-Ghazali. Dalam pandangan Al-Ghazali bayang-bayang Tuhan imanen dalam kalbu manusia, maka syarat untuk dapat melihat Tuhan adalah mensucikan diri dan mawas diri. Berbeda dengan itu, Al-Hallaj memahami Tuhan bersemayam dalam diri atau kalbu manusia.³² Dari sini dapat disimpulkan bahwa, Al-Ghazali memahami Tuhan tetap transenden, mengatasi alam raya,

³⁰Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), h. 3.

³¹Simuh, "Gerakan Kaum Sufi....", h. 73.

³²Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya.....*, h. 171.

sedangkan Al-Hallaj berpandangan bahwa Tuhan imanen dalam alam raya.

Berdasarkan tipologi ajaran tasawuf di atas, meski dalam buku *Tasawoef Tjekakan* Moechtar Boechari tidak menyebut secara eksplisit buku yang dijadikan rujukan, namun bila dicermati isinya sangat dekat dengan kitab *Ihya Uumuddin* karya Al-Ghazali. Perlu ditambahkan bahwa, sejak tahun 1918 dapat dipastikan dia sudah mengenal dan membaca *Ihya Ulumuddin* sebagaimana disebutkan dalam karyanya yang lain.³³

Perlu dijelaskan bahwa yang menjadi sumber penelitian ini adalah cetakan kedua yang dikeluarkan (diterbitkan) Muhammadiyah bagian taman pustaka Solo pada tahun 1935. Berbeda dengan cetakan pertama yang menggunakan huruf Jawa, dalam cetakan kedua menggunakan huruf latin, tetapi tetap memakai Bahasa Jawa. Perubahan huruf ini menarik, dan sebaiknya perlu penelitian tersendiri terkait strukturalisme. Sebagaimana dijelaskan penerbit dalam pengantar (*beboeka*), karya ini menjadi bahan (buku) ajar dalam kursus-kursus mubaligh yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah Solo. Karena merupakan buku ajar, diperkirakan cetakan pertama sudah terbit semasa Kiai Moechtar Boechari masih hidup dan setelah Muhammadiyah berkembang di Solo cetakan pertama buku ini terbit sekitar rentang waktu sekitar (1919-1926).

Perlu ditekan kembali bahwa, karena merupakan buku ajar maka dapat dipastikan bahwa aktivis ataupun warga Muhammadiyah Solo sejak paruh kedua abad keduapuluh sudah berkenalan dan akrab dengan tasawuf. Realitas ini membantah pendapat sejumlah analis sosial yang menyebut Muhammadiyah sebagai gerakan anti-tasawuf atau menentang sufisme. Setidaknya untuk kasus Solo, gerakan gerakan Muhammadiyah yang berhaluan Islam modernis malah berusaha mempelajari, mengakrabi, dan mengamalkan ajaran tasawuf secara sistematis dan terstuktur karena menjadi mata pelajaran kurus Islam. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bawa tasawuf sejak awal menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam gerakan Muhammadiyah Solo dan Kiai Moechtar Boechari bertindak sebagai penggerak dan pelopornya.

Beralih ke konten buku *Tasawoef Tjekakan*, yang terdiri atas 18 bab, setebal 40 halaman. Secara garis besar isi buku dapat digolongkan

³³Moechtar Boechari, *Moestimah*....., h. 25.

menjadi tiga, yakni: pendahuluan, penjelasan sifat-sifat buruk yang harus dihindari, dan sifat-sifat baik yang merupakan tangga yang harus dilalui oleh seorang sufi. Pembahasan bagian pendahuluan meliputi: tasawuf, *kasarasane raga lan sukma* (kesehatan raga dan jiwa), *badan alus, sifate* manusia, budi pekerti *becik, panca bayaning lesan* (lima bahaya lisan).

Pembahasan pada bagian kedua mengidentifikasi dan menjelaskan secara ringkas sifat-sifat buruk yang dapat merusak akhlak/budi pekerti manusia. Ada enam sifat atau kebiasaan buruk yang disebut, yakni: 1) *ghodlob* (pemarah), 2) *hasad* (dengki), 3) takabur (sombong), 4) *ngujub*, 5) *riya* dan *sumngah*, dan 6) *ghurur*. Bila sifat-sifat buruk harus ditinggalkan dan ditanggalkan, maka sifat-sifat yang baik harus ditanamkan sejak dini dan secara terus-menerus sepanjang hayat. Adapun sifat-sifat baik terdiri atas: 1) tobat, 2) sabar, 3) sukur, 4) *roja'* (harap) *lan khouf* (takut), 5) tawakkal, dan 6) *mahabbah* (cinta kepada Allah). Dari identifikasi sifat-sifat buruk dan baik, masing-masing sisi terdapat enam sifat.

Tasawuf merupakan wahana pembinaan dan pendidikan rohani atau jiwa secara bertahap dan berkelanjutan sepanjang kehidupan manusia. Moechtar Boechari membedakan tiga tingkatan nafsu, yakni: *amarah, lawwamah, dan mutma'innah*. Orang yang dalam keadaan nafsu amarah perilakunya lebih banyak menampilkan sifat-sifat buruk. Pada tahap nafsu *lawwamah* ia mulai menyadari dan menyesali perbuatan buruk yang telah dilakukan tetapi belum seluruhnya ditinggalkan. Adapun manusia yang mampu mencapai tahap nafsu *mutma'innah* telah mampu meninggalkan sifat-sifat buruk dan semua perilaku dan tindakannya mengarah pada sifat-sifat baik. Secara sosiologis, hanya segelintir orang yang dapat mencapai tahapan nafsu *muthmainnah*, yakni mereka yang melakukan riyadhah dan mujahadah secara terus-menerus.

Pada halaman awal, Moechtar Boechari berusaha menjelaskan pengertian ilmu tasawuf. Rumusan pengertiannya sangat penting dipahami sebagai langkah awal untuk melacak corak pemikiran tasawuf yang dikembangkannya. Menurutny, "*ngelmoe tasawoef ikoe ngelmoe kang mbetjikake boedi pekerti (kelakoean). Dene panjoepoeke saka Quram lan Hadits*".³⁴ Terjemahannya: ilmu tasawuf adalah ilmu yang memperbaiki/membaguskan budi pekerti (perilaku).

³⁴Moechtar Boechari, *Tasawoef Tjekakan.....* h. 6.

Adapun yang menjadi sumbernya (ilmu tasawuf) adalah Al-Qur'an dan Hadis.

Berdasarkan definisi ilmu tasawuf yang dirumuskan Moechtar Boechari di atas dapat disimpulkan bahwa corak pemikiran tasawufnya adalah mistik kepribadian (*mysticism of personality*) atau transendental mistik. Ilmu tasawuf yang diajarkannya bukan dalam rangka mencapai penghayatan kesatuan kembali dengan-Nya, tetapi dimaksudkan untuk memperbaiki akhlak atau kepribadian seseorang. Dengan akhlak terpuji mereka bisa terlibat dalam upaya perbaikan kehidupan social dan memajukan masyarakatnya.

Sebagaimana disinggung di muka, corak ketasawufan demikian dirumuskan Muhammad Al-Ghazali. Untuk memberikan gambaran seberapa besar pengaruh ide-ide Al-Ghazali dalam membentuk bangunan pemikiran Moechtar Boechari perlu disebutkan sifat-sifat buruk dan sifat-sifat baik menurut Al-Ghazali sebagaimana disebut dalam *Ihya Ulumuddin*. Sifat-sifat buruk meliputi: 1) dengki, 2) serakah, 3) riya, 4) takabur dan ujub, 5. keterberdayaan (ghurur).³⁵ Adapun sifat-sifat baik yang merupakan tangga yang harus dilalui bagi orang-orang yang memilih sufi adalah: 1) tobat, 2) sabar dan syukur, 3) harap dan takut, 4) zuhud, 5. tawakal, 6. cinta pada Allah (*mahabbah*).³⁶

Ada yang menarik didiskusikan lebih mendalam, yakni Boechari tidak mencantumkan “zuhud” dalam tangga sifat-sifat baik yang harus dilalui kaum sufi. Padahal, menurut Harun Nasution zuhud yakni keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian, merupakan tangga terpenting dan intisari ajaran tasawuf.³⁷ Nampaknya, zuhud tidak dimasukkan oleh Moehtar Boechari dengan pertimbangan bahwa umat Islam pada umumnya tengah dalam keadan miskin dan terbelakang. Dikawatirkan bila hal itu ditampilkan justru semakin menenggelamkan umat Islam dalam keterbelakangan dan kemiskinan. Ringkasnya, meskipun pandangan tasawufnya merujuk kepada Imam Al-Ghazali, tetapi dalam penerapannya disesuaikan

³⁵Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid III*. Terjemahan Purwanto. (Bandung: Marja, 2016), h. 83-394.

³⁶Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid IV*. Terjemahan Purwanto. (Bandung: Marja. 2016), h. 15-408.

³⁷Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 64.

dengan keadaan dan situasi kehidupan umat Islam di lingkungannya yang dalam keadaan miskin dan terbelakang.

Dengan kata lain, tasawuf yang dikembangkan diarahkan agar manusia memiliki kepribadian yang bagus sekaligus memiliki pandangan yang positif terhadap kehidupan dan bersedia bekerja keras untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Suatu ajaran tasawuf yang membimbing pada kesalehan individual sekaligus memberi arah yang positif pada kehidupan sosial. Bukan tasawuf yang membelakangi keduniawiaan, tetapi yang secara aktif turut terlibat dalam pembangunan kehidupan yang maju dan sejahtera. Dan, hal itu tidak hanya ditulis dan diceramahkan melalui kursus-kursus Islam yang begitu intensif saat itu, tetapi melalui aksi sosial nyata dengan jalan melibatkan diri dan menjadi lokomotif organisasi Muhammadiyah sampai akhir hayatnya.

Penutup

Berdasarkan seluruh uraian di muka dapat ditarik empat benang merah, berkaitan dengan lingkungan sosial yang membentuk bangunan pemikiran Kiai Boechari, pergolakan internal di tubuh SATV, haluan pemikiran keagamaan Kiai Boechari, dan corak pemikiran ketasawufannya. Pemikiran Kiai Boechari turut dibentuk lingkungan sosial yang kosmopolit dimana semasa hidupnya tiga arus budaya (India-Islam-Barat) telah terkristalisasi sedemikian rupa. Sementara itu, pada dekade kedua abad ke-20 terjadi pergolakan ideologis di kalangan aktivis SATV antara yang berhaluan politik dimotori Haji Misbach di satu sisi, dengan yang berorientasi kultural yang dipelopori Kiai Boechari di sisi yang lain. Pada akhirnya orientasi gerakan kultural lebih kuat dan terkonsolidasikan dengan berdirinya Muhammadiyah cabang Surakarta pada tahun 1922.

Pandangan keagamaan Boechari sangat jelas berhaluan modernis karena berupaya mengaktualkan ajaran Islam dengan cara hidup modern dengan mengembangkan lima tema utama, yakni: memurnikan tauhid dari kesyirikan; membangkitkan etos keilmuan dan penyelidikan atas alam, menggerakkan organisasi Islam modern, berdakwah dengan kelembutan, dan penghargaan atas hak-hak dan kesetaraan perempuan. Ada nuansa yang beda dengan agenda kaum modernis pada umumnya, yang paling mencolok adalah tentang kesetaraan perempuan dalam pandangan Islam.

Terakhir, pemikiran tasawuf Kiai Boechari bercorak mistik kepribadian (transendental mistik) yang menghargai syariat dan dalam rangka membentuk budi pekerti *becik* (akhak yang baik). Konsepsi ini sejalan dengan tasawuf yang diperkenalkan Imam Al-Ghazali. Hanya saja, Kiai Boechari tidak menampilkan keadaan zuhud, sikap membelakangi materi dan duniawi, dalam tangga menuju sufisme. Hal ini disengaja oleh Kiai Boechari untuk memberi tekanan pada suatu tasawuf yang melihat positif kehidupan duniawi dan materi. Ringkasnya, tasawuf yang diperkenalkannya mengajak orang berperilaku terpuji dan saleh secara individual maupun sosial dengan cara terlibat langsung dalam kehidupan sosial. Praktik tersebut dicontohkan langsung dengan terlibat aktif dalam organisasi Muhammadiyah.[]

Daftar Pustaka

- Abdurrahman et.al. 1993. *70 Tahun A. Mukti Ali: Agama dan Masyarakat*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Adnan, A. Basit. 1996. *Sejarah Masjid Agung dan Gamelan Sekaten di Surakarta*. Surakarta: Yayasan Mardikintoko
- Alfian, T. Ibrahim. 1992. "Tentang Metodologi Sejarah", dalam T. Ibrahim Alfian et.al. (Eds.) *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: UGM Press.
- Al-Ghazali, Imam. 2016. *Ihya Ulumuddin Jilid III*. Terjemahan Purwanto. Bandung: Marja
- . 2016. *Ihya Ulumuddin Jilid IV*. Terjemahan Purwanto. Bandung: Marja.
- Ali, Mohamad. 2017. *Paradigma Pendidikan Berkemajuan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- . 2018. "Gerakan Islam progresif Surakarta", dalam harian *Solopos*, 18 Nopember.
- . 2003. "Kyai Moechtar Boecari: Intelektual Muhammadiyah Pengibar Neosufisme" dalam Majalah *Langkah Baru* Edisi 03/Tahun VI/Juli.

- . 2019. “Kyai Moechtar Boechari: Bayangan KH Ahmad Dahlan di Surakarta”, <https://Islamberkemajuan.id>. diakses 5 Januari 2019
- Anonim. 1975. “Kenangan Jasanya Kyai Moechar Boechari” dalam Majalah *Adil* No.17 tahun ke-43
- Atjeh, Aboebakar. 1957. *Sejarah Hidup Wachid Hasjim dan Karangan Tersiar*. Jakarta: Departemen Penerangan RI.
- Benda, Harry J. 1985. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Boechari, Moechtar. TT. *Moeslimah*. Solo: A.B. Sitti Sjamsjiah
- . 1934. *Tasawoef Tjekakaan*. Surakarta: Muhammadiyah bagian Taman Pustaka
- Djaya, Tamar. 1966. *Pusaka Indonesia Jilid II*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dhofier, Zamakhsyari.1994. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. Geertz, Clifford. 2013. *Agama Jawa: Abangan Santri Priyayi*, Terj. Aswab Mahasin & Bur Rasuanto. Jakarta: Komunitas Bambu
- Hadjid, KRH. 2008. *Pelajaran KHA Dahlan 7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al-Quran*. Yogyakarta: LPI PP Muhammadiyah
- Hamka. 1990. *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang
- . 1990. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- tt. *Muhammadiyah di Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam
- Hamka, Rusdi. 1986. *Etos Iman, Ilmu dan Amal dalam Gerakan Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Johns, A. 1987. “Tentang Kaum Mistik Islam dan Penulisan Sejarah” dalam Tafik Abdullah (Ed.), *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: YOI.
- Lombard, Denys. 2008. *Nusa Jawa Silang Budaya*. Jakarta: Gramedia
- Mulder, Niels. 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Nakamura, Mitsuo. 1980. “Unsur Sufi dalam Muhammadiyah” dalam majalah *Prisma* No. 8/Agustus. Nasution, Nasution. 1973. *Filsafat dan Misticisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES

- Pusponegara, Ma'mun et.al. 2007. *Kauman Religi Tradisi dan Seni*. Surakarta: Paguyuban Kampung Wisata Batik Surakarta.
- Rasyidi, M. 1992. *Islam dan Kebatinan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Steenbrink, Karel A. 1994. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES
- Salam, Solichin. 1965. *Muhammadiyah dan Kebangunan Islam di Indonesia*. Jakarta: N.V.Mega. Schimmel, Annemarie. 2009. *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Simuh. 1997. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- 1985. "Gerakan Kaum Sufi", dalam Majalah *Prisma* No. 11
- Wahid, Abdurrahman. 1989. "Nahdatul Ulama dan Islam Indonesia Dewasa Ini" dalam Taufik Abdullah & Sharon Siddique (Ed.). *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Wirohardjono, Surono. 1952. *Dokumentasi Muhammadiyah Setengah Abad*. Surakarta: Adil.